

**PERAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL,
KEBIJAKAN HUTANG SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2014–2018)

Anita Wahyu Indrasti, S.E., M.Akt
E-mail : Anita.wahyu@budiluhur.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

The objective of this research was to examine the effect of Independent Board of Directors, Institutional Ownership, Debt Policy and Company Size either individually or simultaneously towards financial statement integrity. The data used is secondary data obtained from www.idx.co.id. The populations in this study were the sector mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2018, with a sample of 25 companies. The sample selection technique used was purposive sampling. The data analysis method used in this study is multiple linear regression analysis using SPSS version 25.0 for windows. The results showed that Institutional Ownership, Company Size had a significant effect on Financial Statement Integrity, while the Independent Board of Director and Debt Policy did not had effect on the Integrity of Financial Statements.

Keywords: *Independent Board of Directors, Institutional Ownership, Debt Policy, leverage, Company Size, Financial Statements Integrity.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Direksi Independen, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan baik secara individu maupun simultan terhadap integritas laporan keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, dengan jumlah sampel 25 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan, sedangkan Dewan Direktur Independen dan Kebijakan Hutang tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Kata Kunci: *Direksi Independen, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Leverage, Ukuran Perusahaan, Integritas Laporan Keuangan*

PENDAHULUAN

Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan sangat diperlukan bagi para pengguna tidak hanya bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditur, lembaga keuangan, masyarakat, pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan dan pemerintahan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyajikan secara tepat serta hati-hati dalam mengungkapkan informasi yang sesungguhnya agar tidak menyesatkan pengguna laporan keuangan. Integritas laporan keuangan merupakan sejauh mana informasi perusahaan menyajikan laporan keuangan secara jujur. Informasi akuntansi yang disajikan secara jujur dan dapat di andalkan dengan integritas yang tinggi sehingga memungkinkan para pengguna informasi akuntansi akan bergantung pada informasi tersebut (Atiningsih dan Suparwati, 2018). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.2 menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan adalah keadaan dimana informasi dalam laporan keuangan disajikan secara wajar, tidak bias dan secara jujur menyajikan informasi. Pentingnya integritas laporan keuangan bagi perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan meningkatkan penilaian yang baik mengenai kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Penilaian integritas laporan keuangan sangat penting bagi para investor, kreditur dan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan yang menjadi acuan untuk menginvestasi atau memberi pinjaman dananya, membeli produk atau memakai jasa ataupun pihak yang ingin berhutang pada perusahaan tersebut.

Salah satu kasus yang terungkap sekitar pada tahun 2016 adalah PT Timah (Persero) Tbk diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu (https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif_9640). Selain itu kasus yang terjadi pada PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) pada tahun 2016 yang terdeteksi melakukan manipulasi laporan keuangan (<https://beritalima.com/direksi-pt-cakra-mineral-tbk-dilaporkan-bei-dan-ojk-2>) makin menambah deretan daftar hitam perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi menurunkan kepercayaan bagi pemakai laporan keuangan terhadap integritas laporan keuangan. Kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia yang perlu menjadi perhatian salah satunya adalah dari sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan komoditi ekspor terbesar di Indonesia sehingga laporan keuangannya harus berintegritas. Perusahaan pertambangan tergolong perusahaan yang kegiatan operasinya memiliki perbedaan dari perusahaan lainnya sehingga hal ini menuntut untuk perusahaan pertambangan memiliki laporan keuangan yang berintegritas tinggi. Pada proses penyusunan dan penerbitan laporan keuangan yang melibatkan banyak pihak, dengan adanya kecurangan dalam laporan keuangan akan membuat pandangan publik terhadap pihak-pihak yang terkait dalam kasus tersebut menjadi buruk. Penyajian laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal positif ataupun negatif kepada pengguna laporan keuangan. Informasi didalam laporan keuangan sangatlah penting bagi investor dan pengguna lainnya karena informasi didalamnya menyajikan keterangan, catatan ataupun menggambarkan pada saat ini maupun masa lalu dan masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan.

Beasley (1996) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat mengurangi kecurangan dalam laporan keuangan (Atiningsih dan Suparwati, 2018). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen), meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan keadaan dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut seperti institusi pemerintah, institusi swasta, baik domestik maupun asing (Widarjo,2010). Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang menjadi salah satu alat ukur kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan

melalui tingkat pengawasan yang insentif untuk mengurangi manajer yang hanya mementingkan diri sendiri.

Kebijakan hutang (*leverage*) dapat mendorong perusahaan agar menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan eksternal perusahaan. *Leverage* adalah rasio perbandingan antara hutang dan aset dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Permasari (2012) mengungkapkan untuk menghilangkan keraguan kreditur akan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dengan integritas yang tinggi. Oleh karena itu, sebuah perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi secara lebih luas dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah. Akan tetapi, semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan resiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan dalam hipotesis utang (*debt covenant hypothesis*) yaitu bahwa suatu perusahaan yang semakin tinggi utang suatu perusahaan atau semakin dekat perusahaan ke arah pelanggaran persyaratan utang yang didasarkan atas angka akuntansi maka manajer terdorong menyajikan laporan keuangan dengan integritas yang rendah (Suciani dan Supraptiningrum, 2018).

Ukuran perusahaan berperan penting dalam melakukan manipulasi data keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset suatu perusahaan maka semakin besar pula integritas laporan keuangan. Pihak manajer cenderung lebih konservatif dalam memilih mengurangi laba tanpa adanya *overstate* atas nilai aktivasinya sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan realible (Febrilyantri, 2020). Perusahaan kecil cenderung menyediakan laporan keuangan yang berintegritas agar terlihat memiliki kinerja perusahaan yang baik sehingga investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan besar lebih berhati-hati dalam membuat laporan keuangan karena perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat dan biasanya informasi yang tersedia semakin banyak bagi investor yang sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan.

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan agen (manajemen), dimana *principal* mengontrak *agent* agar memberikan jasa dengan cara mendelegasikan wewenangnya ketika pengambilan keputusan kepada *agent* yang dimaksud. Hubungan keagenan terdiri dari dua macam, yaitu hubungan keagenan antara manajer dan para pemegang saham (*shareholders*), serta hubungan antara manajer dan para pemberi pinjaman (*bondholders*). Masalah yang dapat muncul dalam suatu hubungan agensi adalah masalah kelengkapan informasi, yaitu saat semua kondisi tidak diketahui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Saad dan Abdillah, 2019). Keterkaitan teori agensi dengan Integritas Laporan Keuangan adalah semakin sulitnya dalam persaingan antara kedua belah pihak, memaksa perusahaan untuk menjelaskan segala biaya maupun pendapatan yang ada didalam perusahaan tersebut. Manajer dalam mencapai hubungan yang baik antara perusahaan dengan investor dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas dengan menerapkan konsep konservatisme. Manajer memiliki kewajiban agar mengungkapkan semua biaya dengan benar sehingga investor akan percaya dengan apa yang diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, tidak ada lagi salah paham yang terjadi antara manajer dan perusahaan serta antara manajer dan investor. Hal ini disebabkan sikap manajer yang membuat nilai didalam pos-pos laporan keuangan tersebut terlihat menarik bagi investor yang ingin menanamkan modal diperusahaan (Sinambela dan Almilia, 2018).

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan suatu perusahaan memberikan sebuah sinyal kepada pemakai laporan keuangan. Sinyal dapat berupa informasi yang sudah dilakukan

manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik yang mengatakan bahwa perusahaan harus lebih baik dari perusahaan lainnya. Teori sinyal berhubungan dengan asumsi bahwa informasi yang di terima oleh masing – masing pihak tidak sama karena adanya asimetri informasi (Thiono, 2006 dalam Febrilyantri, 2020). Dalam teori sinyal menjelaskan pemberian sinyal dilakukan oleh seorang manajer agar mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan yang berintegritas yaitu dengan menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Yenti dan Syofyan, 2013). Perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terang-terangan sehingga investor tidak akan ragu untuk membeli sahamnya pada perusahaan tersebut karena laporan keuangan yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini akan mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Integritas Laporan Keuangan

Integritas Laporan Keuangan merupakan laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan sebenarnya terjadi, tanpa ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan. Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks konservatisme. Indeks konservatisme digunakan sebagai proksi Integritas Laporan Keuangan yang dihitung menggunakan Model Beaver dan Ryan (2000) dengan *Market to Book Ratio*, yaitu:

$$\text{INTG} = \frac{\text{HARGA PASAR SAHAM}}{\text{NILAI BUKU SAHAM}}$$

Sumber : Atiningsih dan Suparwati (2018)

Komisaris Independen

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris (www.ojk.go.id). Dalam penelitian ini untuk menghitung jumlah komisaris independen adalah dengan membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris.

$$\text{DKI} = \frac{\text{DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{JUMLAH DEWAN KOMISARIS}}$$

Sumber : Atiningsih dan Suparwati (2018)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga yang berasal dari eksternal. Pihak institusional diantaranya bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain. Indikator untuk menilai kepemilikan institusional dapat dilihat melalui persentase kepemilikan saham oleh investor institusi dari total saham yang beredar

$$\text{INST} = \frac{\text{JUMLAH SAHAM YANG DIMILIKI INSTITUSIONAL}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}}$$

Sumber: Kartika dan Nurhayati(2018)

Kebijakan Hutang (*Leverage*)

Kebijakan hutang (*Leverage*) dalam penelitian ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva dalam sebuah perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan apabila dibandingkan dengan aktivasnya. Perhitungan yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu dengan *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, rasio utang untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus yang digunakan untuk mengukur *leverage* sebagai berikut:

$$DEBT\ ASET\ RATIO\ (DAR) = \frac{TOTAL\ DEBT}{TOTAL\ ASSET}$$

Sumber : Kasmir (2015:156)

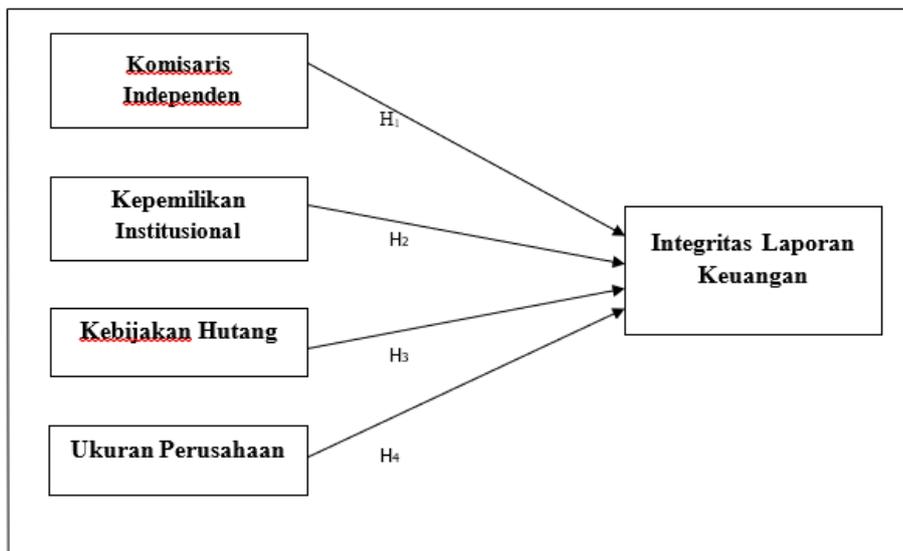
Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana sebuah perusahaan diklasifikasikan dalam skala besar dan skala kecil. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangannya. Ukuran perusahaan diukur dari total aset akan ditransformasi dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain pada penelitian. Ukuran perusahaan akan dihitung berdasarkan nilai natural log (ln) dari total aset lebih stabil dan representatif dalam menunjukkan ukuran perusahaan (Ardi dan Lana, 2007 dalam Febriliyantri, 2020). Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan pada penelitian ini:

$$Size = LN (Total\ Asset)$$

Sumber: Febriliyantri (2020)

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dengan fungsi komisaris independen sebagai pengawas kinerja manajemen secara luas dan menyeluruh, maka tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak dapat diharapkan dari perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih tinggi

(Saksakotama, 2014). Pernyataan ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qonitin dan Yudhowati (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Dapat disimpulkan pula bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas suatu laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Kartika dan Nurhayati, 2018). Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap mampu menjadi proses monitoring yang secara efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut serta dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak percaya dengan tindakan manipulasi laba (Permanasari, 2010 dalam Suciani dan Supractingrum, 2018). Keberadaan investor institusi akan membatasi perilaku manajer yang bersifat oportunistik yang lebih mengutamakan kepentingan sendiri dalam pengambilan keputusan. Sehingga kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi kecurangan yang dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Lubis, Fujianty dan Amyulianthy (2018), Suciani dan Supractingrum (2018), Kartika dan Nurhayati (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kebijakan Hutang Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Banyak perusahaan yang menggunakan hutang untuk keberlangsungan perusahaan. Kebijakan hutang dalam perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk memenuhi aset. Sebuah perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko keuangan yang tinggi pula karena mengalami kesulitan keuangan akibat utang yang digunakan oleh perusahaan tersebut untuk membiayai asetnya. Modogu, et al. (2012) menyatakan bahwa risiko keuangan yang tinggi akan menambah waktu yang dibutuhkan oleh manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan serta dapat meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan (Verya, dkk., 2017). Sehingga semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin menurunnya Integritas Laporan Keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Suciani dan Supractingrum (2018) dan Atiningsih dan Suparwati (2018) menunjukkan hasil bahwa kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Informasi tentang ukuran perusahaan merupakan salah satu sinyal bagi investor dalam membuat keputusan investasi dan juga investor dapat melihat bahwa perusahaan sudah benar menyajikan informasi laporan keuangan yang berintegritas sehingga hal ini membuat investor yakin untuk menanam modal pada perusahaan tersebut. Investor melihat besarnya total aset suatu

perusahaan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Aset yang dikelola perusahaan dengan baik dapat dijadikan sinyal bagi perusahaan dalam mengambil keputusan karena aset merupakan bagian informasi yang diungkapkan perusahaan. Perusahaan yang mampu bertahan dari kondisi sulitnya ekonomi maka perusahaan tersebut termasuk memiliki kondisi keuangan yang baik. Dengan kondisi keuangan yang baik, maka integritas laporan keuangan meningkat di mata investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian Lubis, Fujianty dan Amyulianthy (2018), Suciani dan Supraptiningrum (2018) dan Febrilyantri (2020) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sehingga dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan sektor Pertambangan Sub Sektor Batu Bara dan Logam Mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014-2018. Perusahaan sektor Pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki banyak jumlah sub sektor dan adanya berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi. Sedangkan untuk pemilihan periode penelitian, yaitu selama lima tahun dari tahun 2014-2018 karena selama tahun tersebut dianggap cukup untuk mengamati perusahaan yang melihat Integritas Laporan Keuangan.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu teknik dalam penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara dan sub sektor logam mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sub sektor batubara dan logam mineral yang mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2014-2018.
3. Perusahaan sub sektor batubara dan sub sektor logam mineral yang memiliki kepemilikan institusional selama periode penelitian 2014-2018.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan

- Y = Integritas Laporan Keuangan
X₁ = Komite Independen
X₂ = Kepemilikan Institusional
X₃ = Kebijakan Hutang
X₄ = Ukuran Perusahaan
 β = Koefisien Regresi
 α = Konstanta
e = Standar Error

Alat Analisis

Berdasarkan data penelitian yang sudah diperoleh kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel penelitian menggunakan program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 20.0 dan data di analisis dengan menggunakan analisis asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda.

PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

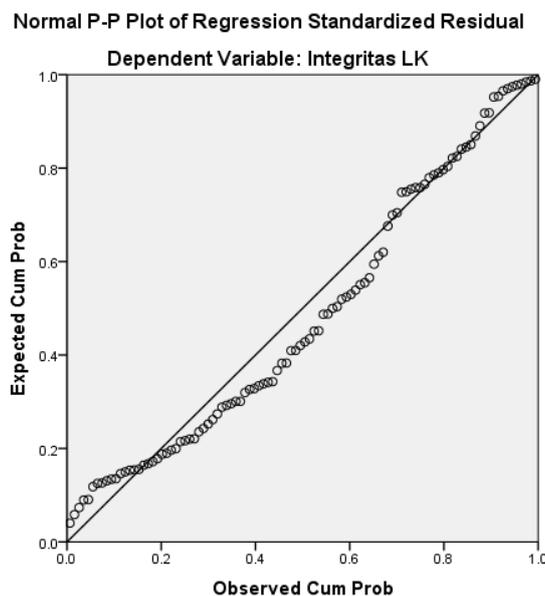
Tabel 1
Tabel Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kom Independen	102	.33	.67	.4172	.09211
Kep Institusional	102	.29	.97	.7439	.16515
Kbjkn Hutang	102	.10	.86	.3949	.17847
Uk Perush	102	27.07	32.26	29.4178	1.27223
Integritas LK	102	.33	3.00	1.3885	.63813
Valid N (listwise)	102				

Dari tabel uji statistik deskriptif diatas menunjukkan adanya lima variabel, yaitu Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Integritas Laporan Keuangan dengan jumlah masing-masing variabel sebanyak 102 data yang telah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan pertambangan untuk periode 2014-2018.

Uji Normalitas

Normal Probability Plot



Gambar 2
Probability Plot

Normal Probability Plot atas Uji Normalitas, dari P-Plot tersebut terlihat menyebar disekitar garis diagonal dan juga mengikuti dengan arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka dari model regresi normal probability plot dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.776	1.587		2.379	.019		
	Kom Independen	1.141	.665	.165	1.714	.090	.910	1.099
	Kep Institusional	.928	.391	.240	2.371	.020	.818	1.222
	Kbjkn Hutang	.039	.349	.011	.113	.910	.883	1.132
	Uk Perush	-.121	.050	-.242	-2.409	.018	.833	1.201

a. Dependent Variable: Integritas LK

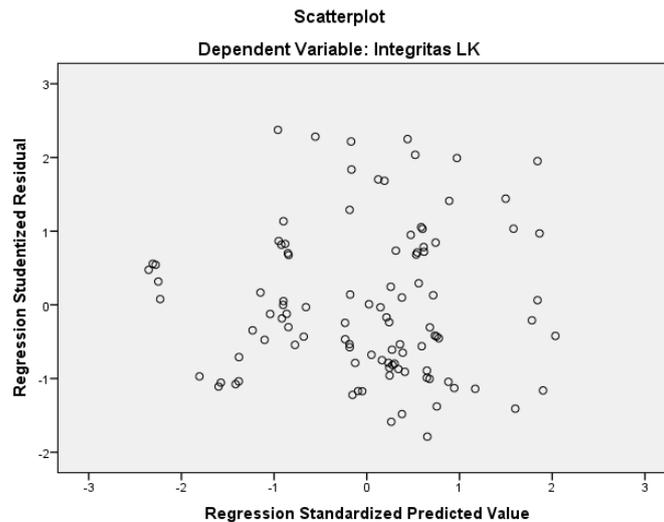
Dari hasil perhitungan nilai Tolerance tersebut menunjukkan tidak ada Variabel yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Begitu pula dengan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, tidak ada multikolinearitas antar Variabel Independen dalam model regresi.

Analisis Regresi

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut

$$\text{INTG} = 3.776 + 1.141 \text{ Kom Independen} + 0.928 \text{ Kep Institusional} + 0.39 \text{ Kebjkn Hutang} - 0.121 \text{ Uk Perush}$$

Uji Heteroskedasitas



Gambar 3
Scatterplot

Berdasarkan output *Scatterplot* di samping dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas atau tidak membentuk pola di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedasitas.

Uji Kelayakan Model (Uji *F*)

Tabel 3
Anova
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.627	4	1.907	5.521	.000 ^b
	Residual	33.501	97	.345		
	Total	41.128	101			

a. Dependent Variable: Integritas LK

b. Predictors: (Constant), Uk Perush, Kom Independen, Kbjkn Hutang, Kep Institusional

Hasil uji *F* menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti model regresi layak digunakan dalam penelitian dan secara simultan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kebijakan hutang dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan

Uji Hipotesis (Uji *t*)

Berdasarkan output di atas (table 2), dapat dijelaskan dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji *t* dapat dilihat nilai signifikansi $0,090 > 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan..
2. Hasil uji *t* dapat dilihat nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
3. Hasil uji *t* dapat nilai signifikansi $0,910 > 0,05$, maka H_o diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
4. Hasil uji *t* dapat dilihat nilai signifikansi $0,018 < 0,05$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan perusahaan. jumlah komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan yang disajikan untuk pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena, tugas dan fungsi komisaris independen adalah melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai Emiten atau Perusahaan Publik maupun usaha Emiten atau Perusahaan Publik, dan memberi nasihat kepada Direksi. Oleh karena itu, dari segi tugas dan fungsi komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap bagian-bagian dalam pengukuran integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atiningsih dan Suparwati (2018) dan Qonitin dan Yudhowati (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak mempengaruhi integritas Laporan Keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan. Artinya peningkatan Kepemilikan Institusional maka Integritas Laporan Keuangan akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan teori pada bab II yang menyatakan bahwa dengan adanya investor institusional memiliki peranan yang penting dalam upaya mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Investor

institusional mampu untuk memonitoring yang secara efektif dalam pengambilan keputusan yang dilakukan manajer.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan penelitian Atiningsih dan Suparwati (2018), Suciani dan Supraptiningrum (2018), dan Kartika dan Nurhayati (2018). Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Badewin (2019) dan Qonitin dan Yudowati (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini karena besar kecilnya *leverage* di perusahaan tidak akan menjamin terganggunya integritas laporan keuangan, karena setiap perusahaan akan lebih baik dan berkembang apabila perusahaan tersebut mempunyai hutang, untuk memutar modal awal perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrilyantri (2020) yang menyatakan bahwa hutang (*leverage*) tidak mempengaruhi integritas perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan maka akses informasi yang tersedia untuk publik akan semakin banyak, sehingga campur tangan dalam penyusunan pelaporan keuangan eksternal dapat bertujuan menguntungkan diri sendiri dan akan menurunkan integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Simpulan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan Analisis Linier Berganda, maka diperoleh hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik simpulan sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Komisaris Independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018
Manajemen perusahaan perlu mengevaluasi kembali peran Komisaris Independen dalam pengawasan tata kelola perusahaan sehingga hal tersebut berimbas pada meningkatnya integritas Laporan Keuangan yang dihasilkan perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
Manajemen perusahaan harus bersikap jujur dalam memberikan informasi pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk seluruh pihak yang membutuhkan sehingga Integritas Laporan Keuangan dapat terjaga dengan baik. Karena dengan memberikan informasi yang akurat akan mempertahankan investor yang ingin berinvestasi pada suatu perusahaan.
3. Kebijakan hutang (*Leverage*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
Manajemen perusahaan perlu memperkuat aktiva agar perusahaan dapat tumbuh dengan dana internal (ekuitas), karena perusahaan yang memiliki ekuitas yang lebih besar dibandingkan total hutang akan lebih baik.
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
Sebaiknya Manajemen perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dalam mengelola aset pada perusahaan. Karena aset yang meningkat menandakan kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Amyulianthy, Rafrini, Nuraini Sari. (2013) Pengaruh Diversifikasi Terhadap Kinerja Perusahaan. *Binus Business Review*, Vol. 4 No. 1, 215-230.
- Atiningsih, S., & Suparwati, Y. K. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(2), 109-123
- Badewin, B. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 8(1), 19-31.
- Febriyantri, C. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Size dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage Tahun 2015-2018. *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, 4(1), 267-275.
- Kartika, Andi dan Nurhayati, Ida. (2018). *Determinan Integritas Laporan Keuangan: Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. Prosiding SENDI_U 2018*. 978-979-3649-99-3. 782-789.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Lubis, I., Fujianti, L. and Amyulianthy, R. (2019). *Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan. ULTIMA Accounting*, 10(2), pp.138-149.
- Permanasari, Meiryananda. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Informasi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vo. 14 No. 3 Desember 2012: 193-212
- Qonitin, Alfi Rosyida., Yudowati Siska P. (2018). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. E-Proceeding of Management : Vol. 5, No. 2 Agustus 2018 Page 2294.
- Saad, B., & Abdillah, A. F. (2019). ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, AUDIT TENURE, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Saksakotama, Paramita Hana., Nur Cahyonowati. 2014. Determinan Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 3. Nomor 2.
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 21(2), 289-312.
- Suciani. P., Supratiningrum. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017)*. Serat Acitya – Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang ISSN : 2302-2752, Vol. 7 No. 3, 2018. 50-72.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widarjo, Wahyu. 2010. Pengaruh Ownership Retention, Investasi Dari Proceeds, Dan Reputasi Auditor Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Yenti, Y. E., & Syofyan, E. (2013). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI). *Wahana Riset Akuntansi*, 1(2).